

Lampiran I:

Pertanyaan terhadap Pengamen :

1. Mengamen keinginan sendiri atau seperti apa?
2. Rutinitas sehari-hari memang mengamen atau sekolah juga?
3. Biasanya kegiatan mengamen dimulai dari jam berapa?
4. Dalam sehari penghasilan dari mengamen dapat berapa?
5. Hasil dari kegiatan mengamen untuk kebutuhan pribadi atau seperti apa?
6. Orang tua mengetahui kegiatan mengamen atau tidak?
7. Tahu tidak jika sebenarnya kegiatan mengamen itu dilarang oleh Pemerintah?
8. Pihak Satpol PP apakah pernah mengadakan sosialisasi terkait pelarangan kegiatan mengamen?
9. Pernah ditertibkan oleh Satpol PP?
10. Biasanya setelah ditertibkan kegiatan apa yang diberikan pihak Satpol PP ataupun Instansi yang terkait?
11. Apa harapannya bila memang kegiatan mengamen itu dilarang?

Lampiran II:

Hasil Wawancara kepada Pengamen 1 :

Nama : Agus

Umur : 19 tahun.

Pewawancara (P): “Malem ka, namanya siapa kalo boleh tau?”

Narasumber (N): “Agus.”

P: “Biasanya kalo ngamen keinginan sendiri atau gimana ka?”

N: “Keinginan sendiri sih.”

P: “Rutinitas sehari-hari emang ngamen ka?”

N: “Iya, enggak juga sih kadang kalo dirumah ya bantuin.”

P: “Biasanya setiap hari dapat berapa ka?”

N: “Ya tergantung sih kalo lagi ada rezekinya bisa sampe lima puluh (Lima Puluh Ribu Rupiah).”

P: “Ooh, sehari tuh ya?”

N: “Gak nyampe sehari sih, paling cuma setengah hari.”

P: “Itu hasil ngamennya untuk pribadi kah atau...?”

N: “Ya, buat pribadi kek buat jajan dia (adiknya) sekolah.”

P: “Berarti orang tua kaka tau kalo kegiatan sehari-hari (ngamen)?”

N: “Iya tau, tapi kadang suka marah.”

P: “Tapi tau ga ka kalo misalkan ngamen itu sebenarnya dilarang eee.. ada Perda yang mengatur.”

N: “Gak ada sih kalo disini mah.”

P: “Oh, berarti kaka gak tau gitu kalo ngamen itu dilarang?”

N: "Paling kalo kaya Dinas Sosial doang."

P: "Oh Dinas Sosial ya. Pernah ada pemberitahuan dari Dinas Sosial kalo misalkan ngamen itu dilarang?"

N: "Iya, saya juga baru keluar ni bang haha"

P: "Oalah, yaudah cocok dah kenanya nih, ditangkepnya ama Dinas Sosial apa Satpol PP?"

N: "Ama Dinas Sosial si saya kemaren mah."

P: "Tapi Satpol PP juga pernah gitu?"

N: "Iya, kemaren si emang lagi gabungan (Operasi) dia (Satpol PP dan Dinas Sosial)."

P: "Oh biasanya operasi gabungan?"

N: "Kadang, kalo lagi gabungan ya gabungan, kalo enggak ya enggak."

P: "Berarti pernah ditangkep kan kalo misalkan dari ini (hasil penuturan narasumber)."

N: "Iya bang yang ditangkep bukan saya doang, ya hampir semua. Abis liburan gua ini di Hotel Bintang Lima ini haha"

P: "Terus biasanya kalo udah ditangkep tuh diapain ka, maksudnya dikasih pembelajaran kah?"

N: "Dikurung, dikurung bang."

P: "Dikurung doang?"

N: "Iya disuruh makan tidur tapi, disono (Lembaga Pembinaan) mah orang waras jadi stress bang jadi orang pe'eng kalo disono."

P: "Berapa hari ka?"

N: “Kemaren dari hari apa ya? Dari hari sabtu keluar-keluar saya hari Selasa.”

P: “Berarti memang uangnya (penghasilan ngamen) untuk pribadi ya ka? Bukan buat boss?”

N: “Enggak, disini emang gak ada bossnya bang.”

P: “Okedeh, kan ga boleh ni ngamen sebenarnya ga boleh tapi karena memang kehidupan dan memang karena ekonomi. Yang kaka harapkan dari pemerintah tuh seharusnya ngapain gitu?”

N: “Ya, kasih kerjaan lah, yang layak sekarang jangankan kita yekan buat nyari kerja aja masih susah, jangankan buat orang yang lulusan SD bang, orang yang lulusan S1 aja masih susah buat kerja, bener ga gua bilang jangankan lulusan SD lulusan S1 aja masih susah apalagi yang SD kayak gue paling ya jadi pengamen.”

P: “Oh yaudah deh berarti, udah ka itu doang si, makasih banyak ni ka ya.”

N: “he’eh.”

Hasil Wawancara Pengamen 2:

Nama : martin

Umur : 19 tahun.

Pewawancara (P): “Malem bang, bisa minta waktunya bentar ga? Saya ada Skripsi tentang pengamen gitu. Tanya-tanya doang, engga saya engga bukan Instansi ya.

Gapapa bang ya?”

Narasumber (N): “Nanya apa?”

P: ”Nanya doang sih, tinggal abang jawab aja ya. Nama nya siapa bang?”

N: “martin.”

P: “Umur berapa bang kalo boleh tau?”

N: “Sembilan belas.”

P: “Oh 19 Abang ngamen keinginan sendiri apa gimana bang?”

N: “Keinginan sendiri.”

P: “Oh keinginan sendiri. Terus, rutinitas sehari-hari emang ngamen apa sekolah juga atau gimana?”

N: “Dulu sekolah tapi sekarang udah engga.”

P: “Oh udah engga ya. Oh. Biasa ngamen dari jam berapa emang?”

N: “Dari jam 12.”

P: “Jam 12 siang?”

N: “Malem.”

P: “Oh ini baru keluar berarti ya?”

N: “Kan kalo siang ada P3S.”

P: “Apatu P3S? Kayak Dinas Sosial, Satpol PP, gitu?”

N: "Iya dinsos."

P: "Oke. Sehari tu dapet berapa biasanya bang?"

N: "Tergantung dari ramenya sih."

P: "Biasanya rata-rata?"

N: "Biasanya rata-rata 70."

P: "70 sehari tu ya. Itu hasil ngamennya buat pribadi atau kalo misalkan ada ya abang-abangan atau gimana?"

N: "Ya buat pribadi."

P: "Buat pribadi ya."

N: "Buat makan sehari-hari."

P: "Buat makan ya, buat makan sehari-hari. Terus, orang tua tau apa engga bang?"

N: "Tau."

P: "Oh tau. Boleh ama orang tua bang?"

N: "Udah izin."

P: "Terus kalo.. abang tau ga kalo misalkan ngamen itu sebenarnya dilarang? Sorry banget nih bang, sorry."

N: "Dilarang. Orang tua juga ngelarang."

P: "Maksudnya dari pemerintah gitu?"

N: "Iya dari pemerintah juga, terus orang tua suka ngelarang. Itu sebenarnya ga boleh."

P: "Oh. Terus, pernah ga dari Satpol PP ngasih tau gitu kalo ngamen tu ga boleh gitu-gitu?"

N: "Ga boleh. Mangkanya setiap ngamen tu selalu malem ga pernah siang."

P: "Pernah ditangkap ga bang?"

N: "Belom."

P: "Oh belom pernah ye. Ehm. Terus misalkan emang ngamen kan ga boleh nih bang nih, apasih yang lu harepin gitu dari.. Okelah gua ga boleh ngamen nih cuma lo apa yang lo harepin dari Pemerintah gitu? Pengennya apa gitu, di perdayain kah atau lu di sekolahin kah atau gimana?"

N: "Maunya sih di sekolahin, terus lapangan kerja di perbanyak."

P: "Gitu ya."

N: "Untuk pengangguran-pengangguran yang lain."

P: "Boleh minta (dokumentasi foto)? Engga, ga di sebar bang buat skripsi saya aja."

N: "Mau kaya gimana?"

P: "Lagi begini aja, lagi wawancara aja. Sorry banget ni bang ya ngeganggu waktunya. Berarti, tapi ada ga temen-temen abang yang pernah ditangkap gitu?"

N: "Pernah."

P: "Di apain tu biasanya bang?"

N: "Di tangkep sih biasanya sih di suruh kerja di sono."

P: "Oh gawe. Di kasih pelatihan atau gimana?"

N: "Engga. Di kasih. Di kasih. Tar dikasih unjuk ni kerjain ini ini. Tar 3 bulan keluar, dapet duit juga dari sono nya."

P: "Oh. Tapi efeknya ada ga sih sebenarnya?"

N: "Efek apa tu?"

P: “Misalkan dikasih gawean nih, dikasih pelatihan. Kaya kursus atau dan sebagainya, bagi abang sendiri ada efeknya ga sih gua ada keahlian sendiri atau engga?”

N: “Tergantung sih, tar di tanya dulu bisanya kaya apa. Tar dikasih.

P: “Okedeh. Tadi siapa namanya bang?”

N: “Amir Hamzah.”

P: “Oh ya siap, thank you bang ya.”

N: “Iya.”



Lampiran III:

Pertanyaan Terhadap Satpol PP:

1. Bagaimana cara Satpol PP dalam menegakkan Perda DKI Jakarta Nomor 8 Tahun 2007 pasal 40 tentang Ketertiban Umum ?
2. Adakah pengecualian terhadap penertiban pengamen yang notabene masih dalam kategori anak-anak?
3. Bila ada pengecualian, pengecualian seperti apa yang dilakukan?
4. Apakah setiap penertiban Satpol PP terhadap pengamen anak telah sesuai dengan apa yang tertera dalam peraturan?
5. Bagaimana cara pihak Satpol PP mengetahui adanya pelanggaran terhadap Perda DKI Jakarta Nomor 8 Tahun 2007 tentang Ketertiban Umum terhadap pengamen?
6. Seberapa sering rutinitas Satpol PP dalam menegakkan Perda DKI Jakarta Nomor 8 Tahun 2007 tentang Ketertiban Umum terhadap pengamen anak?
7. Apa hambatan Satpol PP dalam melakukan Penertiban?
8. Apakah Satpol PP memberikan pengarahan terlebih dahulu terhadap pengamen anak sebelum melakukan penertiban?
9. Apakah ada upaya pembinaan dari Satpol PP setelah melakukan penertiban terhadap pengamen anak?
10. Apakah dirasa sudah efektif upaya yang dilakukan Satpol PP dalam menegakkan Perda DKI Jakarta Nomor 8 Tahun 2007 tentang Ketertiban Umum terkhusus terhadap pengamen dan pedagang asongan?

Lampiran IV:

Hasil Wawancara kepada Satuan Polisi Pamong Praja DKI Jakarta

Nama : Muhammad Anton S.H

Umur : 55 Tahun

Pewawancara (P): “Bagaimana cara Satpol PP dalam menegakkan Perda DKI Jakarta Nomor 8 Tahun 2007 pasal 40 tentang Ketertiban Umum terhadap pengamen dan pedagang asongan?”

Narasumber (N): “Ya kalo anak-anak terlantar itu memang kewajiban negara. Kewajiban negara untuk ehm apa.. melindungi setiap warga negara ehm.. setiap warga negara punya kewajiban untuk di lindungi. Anak-anak yang terlantar itu kewajiban negara, kalo ga salah ada di pasal berapa 34 ya Undang-Undang Dasar. Terus udah gitu tujuan negara kita kan emang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia. Jadi memang tentunya perundang-undangan kita kan yang paling tinggi Undang-Undang Dasar 45 itu kan, jadi semua Undang-Undang atau peraturan daerah yang ada di atasnya itu harus ehm apa merujuk pada Undang-Undang yang di atas. Jadi ga boleh bikin peraturan daerah itu bertentangan dengan Undang-Undang yang di atas ny.”

P: “Oke.”

N: “Nah kalo Satpol PP sendiri juga ada, ada Perda 8 Tahun 2007.”

P: “Iya, tentang ketertiban umum.”

N: “Nah tentang ketertiban umum. Jadi, setiap orang misalnya kan itu dilarang meminta bantuan atau sumbangan atau mengamen. Itu ada di tertib sosial Bab 7 pasal 39 Perda 8 Tahun 2007 tentang ketertiban umum. Setiap orang dilarang

menjadi pengemis, pengamen, ada di pasal 40 deh tepatnya pasal 40 tertib sosial pasal 40. Jadi, setiap orang atau badan misalnya dilarang menjadi pengemis, pengamen, pedangang asongan, dan pengelap mobil. Atau menyuruh orang lain untuk menjadi pengemis, pengamen, pedagang, dan sebagainya.”

P: “Itukan yang point pertama bagaimana cara Satpol PP kan ya pak, yang ke dua tentang anak. Kan bicara anak pasti ada hak-hak khusus gitu kan.”

N: “iya.”

P: “Biasanya ada ga sih pengecualian dari penertiban pengamen yang notabene pengamen nya masih dalam katagori anak-anak gitu pak?”

N: “Ehm..”

P: “Caranya pengecualian, tindakan khusus kah atau?”

N: “Jadi biasanya gini, kalo ada pengamen dijalan itu sangat terkait dengan peraturan daerah yang terkait dengan ehm.. apa.. ehm.. tertib.. apa namanya udah ada dinas sosial maksud saya udah ada Sudin (suku dinas) sosial atau dinas sosial, tentunya ya Satpol PP tidak serta merta tapi secara persuasif.”

P: “Persuasif.”

N: “Nah. Jadi caranya tu lebih humanis. Maksudnya humanis, kalo yang anak-anak segala macam itu tentunya kita ambil atau kita tangkep kita serahkan ke dinas sosial gitu.”

P: “Oh gitu ya.”

N: “Untuk penanganannya. Jadi tidak, karena kan terus terang aja Satpol PP ini memang ga punya penjara.”

P: “Oh begitu pak ya.”

N: “Penjara Pemda misalnya untuk anak-anak terlantar atau untuk gelandangan, paling kita menyerahkannya lagi ke dinas sosial.”

P: “Oh dinas sosial ya.”

N: “Nah dinas sosial selanjutnya nanti dibina ke panti panti asuhan.”

P: “Oh dibina di panti asuhan.”

N: “nah di panti asuhan. Misalnya kaya di kedoya atau di ciracas segala macem.”

P: “Lalu, berarti tadi pengecualianya tindakan persuasif lah ya.”

N: “Iya persuasif, memang dilarang mengemis dijalanan segala macam itu memang, soalnya gini kalo kita ambil tindakan yang serta merta gegabah bisa jadi orang itu lari, bisa juga jadi dia kecelakaan lalu lintas segala macam. Baik itu mengancam petugas maupun orang yang kita kejar itu.”

P: “Lalu selanjutnya, apakah setiap penertiban Satpol PP telah sesuai dengan SOP atau prosedur gitu pak peraturan nya?”

N: “Ya tentunya kalau sekarang ini kan kita ehm.. setiap penertiban maksudnya?”

P: “Iya.”

N: “Setiap penertiban yang kaitan sama?”

P: “Pengamen.”

N: “Oh anak-anak jalanan ini. Tentunya memang sudah sesuai, biasanya kalo dulu itu ada ehm.. apa namanya ehm.. spanduk-spanduk gitu kan jadi semacam surat peringatan lah. Spanduk atau himbauan-himbau dilarang segala macam untuk menjadi pengemis ataupun.”

P: “Ada stepnya pak ya?”

N: “Ada rangkanya, biasanya kita sosialisasi dulu. Sosialisasi juga kita lakukan di tingkat RW di tingkat kelurahan. Dalam hal ini pak RW atau pak RT diminta sama bu apa.. kelurahan ataupun kecamatan dikumpulin supaya mendata orang-orang yang memang terlantar begitu. Dan disini ada yang jemput bolanya, yang jemput bolanya itu Ka.Si sosial kecamatan.

P: “Kepala Seksi?”

N: “Iya kepala seksinya, ada Ka.Si sosial di kecamatan itu dia kan instansinya ini dinas sosial yang ada di kecamatan.”

P: “Oke.”

N: “Ada.. ada penjangkauan nama nya buat anak-anak terantar itu.”

P: “Ada penjangkauan.”

N: “Ada penjangkauannya he’eh.”

P: “Lalu mengenai seberapa sering sih pak rutinitas Satpol PP dalam melakukan penertiban terhadap pengamen anak? Sudah sesuai dengan perda? Apakah setiap hari atau memang misalkan ada 2 bulan sekali, sebulan sekali, seberapa sering tu pak?”

N: “Kalo jadwal nya ga bisa kita sebutkan.”

P: “Spontan?”

N: “Spontan. Tapi yang pasti kan di perdanya masing-masing tu kaya misalnya kaya perda penertiban umum tugasnya kan tu antara lain menyelenggarakan ketentraman dan ketertiban umum, terus udah gitu penegakan perda kemudian perlindungan masyarakat. Nah dari tugas pokok dan fungsi itu tentunya kita berusaha ya sepersuasif mungkin, seefektif mungkin. Begitu apabila kita melihat

memang yang ada di jalanan nah itu harus kita segera kita melakukan hal-hal yang sifatnya persuasif nah tapi sebegitu banyak nya juga misalnya ketika petugas sudah ga ada mereka kembali lagi. Dan memang itu tidak bisa secara satu hari itu bisa selesai, karena ini kan masalah sosial.”

P: “Iya betul.”

N: “Nah ga bisa Satpol PP bekerja sendiri, tapi ada juga SKPD atau UKPD yang terkait dengan ketertiban sosial. Misalnya dinas sosial itu.”

P: “Dalam melakukan penertiban, dalam pengalaman bapak ada ga hambatan gitu pak?”

N: “Oh ada.”

P: “Biasanya kan yang malah lebih marah yang di tertibkan.”

N: “Nah ini dalam melakukan penertiban baik kepada pengemis atau pedagang asongan, pengamen anak segala macam atau pak ogah misalnya, nah pak ogah jalanan ngatur ngatur. Nah kita tangkep dia lari kita kejar dapet gitu, nah ini memang juga sangat membahayakan. Itu pertama resiko baik pada petugas sendiri maupun pada orang yang objek yang kita kejar. Nah kemudia dari pada itu biasanya kalo udah dapet kita bawa kesini, kita bawa ke kecamatan kita serahkan ke dinas sosial untuk di bina, biasanya seperti itu.”

P: “Bentuk pembinaannya biasanya seperti apa tu pak? Kepelatihan kah mungkin atau?”

N: “Iya ada semacam pelatihan.”

P: “Pendidikan?”

N: “Pendidikannya bakatnya apa gitu kan.”

P: “Iya bakat, minat dan bakat.”

N: “Nah minat dan bakat. Tapi masalahnya gini, kadang kita sudah kita tangkap itu ga berapa lama lagi kembali. Karena dibedakan mana yang orang Jakarta mana yang bukan di dinas sosial itu, kalo orang Jakarta itu biasanya dikembalikan kalo ada orang tua nya yang jemput segala macem dikembaliin.”

P: “Langsung pak ya?”

N: “Iya, tanggung jawabnya dinas sosial. Saya cuma nyerahin doang gitu, disana ada pengamen atau ada pak ogah, apa markirin apa malak-malak sopir truck atau apa gitu. Setelah itu kita tangkep, orang tua nya yang ngerengek-rengkek ke kecamatan. Kerengek-rengkek nangis segala macem, pokoknya dia gimana anaknya hari itu bisa keluar gitu. Nah tapi kalo untuk orang luar daerah biasanya simpen dulu di dinas sosial.”

P: “Jangka waktunya pak?”

N: “Jangka waktunya dinas sosial.”

P: “Oke berarti ini yang terakhir, dalam melakukan penertiban biasanya apakah biasanya operasi gabungan dari dinas sosial – Satpol PP atau Satpol PP saja atau dinas sosial saja?”

N: “engga, sama-sama. Biasanya sama-sama, tapi kadang kalo kita ga menunggu juga dari dinas sosial gitu, kan dinas sosial juga punya tugas yang begitu padat ya begitu pula Satpol PP juga ga menunggu. Biasanya kalo kita dijalan ketika misalnya apalagi kalo sampe ada aduan warga ya itu segera kita lakukan penangkapan gitu. Kita ga usah nunggu dinas sosial, kita ambil sendiri lalu kita telfon dinas sosial untuk ngambil ke kecamatan. Biasanya kaya gitu.”

P: “Menurut bapak pribadi efektif ga sih pak penertiban yang dilakukan selama ini?”

N: “Saya rasa masih kurang efektif. Sebetulnya ini kan udah kita tangkep, berapa lama lagi kemudian keluar begitu lagi begitu lagi. Jadi kayak penyakit kambuhan gitu.”

P: “Oke.”

N: “Memang ga habis-habisnya urusan penertiban ini, ga bisa sekali. Mangkanya kalo memang itu udahan saya rasa bubar kali Satpol PP”

P: “Haha iya bener bener.”

N: “Dia memang udah penyakit yang berulang, dibesarkan masyarakat juga. Disamping itu ya masyarakat memang ga mau di salahin, tapi pada satu sisi negara punya kewajiban dan tanggung jawab yang besar. Itulah yang seperti saya bilang tadi, negara punya kewajiban untuk melindungi anak orang-orang yang terlantar habis itu negara juga punya tujuan melindungi segenap bangsa indonesia dan seluruh tumpah darah indonesia. Sesuai amanat undang-undang”

P: “Oke baik, terimakasih ya pak atas waktunya.”

N: “Iya.”



Lampiran V:

Pertanyaan terhadap Pedagang Asongan:

1. Bapak jadi pedagang asongan keinginan sendiri atau seperti apa?
2. Rutinitas sehari-hari memang berdagang atau ada pekerjaan lain?
3. Biasanya kegiatan berdagang dimulai dari jam berapa?
4. Dalam sehari penghasilan dari berdagang dapat berapa?
5. Hasil dari berdagang untuk kebutuhan pribadi atau seperti apa?
6. Orang tua mengetahui kegiatan berdagang atau tidak?
7. Tahu tidak jika sebenarnya kegiatan berdagang asongan itu dilarang oleh Pemerintah?
8. Pihak Satpol PP apakah pernah mengadakan sosialisasi terkait pelarangan kegiatan mengamen?
9. Pernah ditertibkan oleh Satpol PP?
10. Biasanya setelah ditertibkan kegiatan apa yang diberikan pihak Satpol PP ataupun Instansi yang terkait?
11. Apa harapannya bila memang kegiatan mengamen itu dilarang?

Lampiran VI:

Hasil Wawancara kepada pedagang kaki lima :

Nama : junet

Umur : 23 tahun.

Pewawancara (P): “Malem ka, namanya siapa kalo boleh tau?”

Narasumber (N): “Junet.”

P: “Biasanya kalo berdagang asongan keinginan sendiri atau gimana ka?”

N: “Keinginan sendiri sih, abis mau kerja apalagi”

P: “Rutinitas sehari-hari emang dagang atau ada kerjaan sampingan gitu ka?”

N: “Iya, enggak juga sih kadang kalo dirumah ya bantuin.”

P: “Biasanya setiap hari dapat berapa ka?”

N: “Ya tergantung sih kalo lagi ada rezekinya bisa 200.000 ( dua ratus ribu)

P: “Ooh, sehari tuh ya?”

N: “iya, dari siang-malem.”

P: “Itu hasil jualannya untuk pribadi kah atau...?”

N: “Ya, buat pribadi kek buat jajan dia (adiknya) sekolah.”

P: “Berarti orang tua kaka tau kalo kegiatan sehari-hari (jualan)?”

N: “Iya tau, tapi kadang suka marah.”

P: “Tapi tau ga ka kalo misalkan jualan itu sebenarnya dilarang eee.. ada Perda yang mengatur.”

N: “Gak ada sih kalo disini mah.”

P: “Oh, berarti kaka gak tau gitu kalo pedagang kaki lima itu dilarang?”

N: “tau, paling kalo ada Razia gabungan dari Dinas Sosial dan Satpol PP.”

P: “Ooh, Pernah ada pemberitahuan dari Dinas Sosial maupun Satpol PP kalo misalkan pedagang kaki lima itu dilarang?”

N: “Iya, saya juga baru keluar ni bang haha”

P: “Oalah, yaudah cocok dah kenanya nih, ditangkepnya ama Dinas Sosial apa Satpol PP?”

N: “Ama Dinas Sosial si saya kemaren mah.”

P: “Tapi Satpol PP juga pernah gitu?”

N: “Iya, kemaren si emang lagi gabungan (Operasi) dia (Satpol PP dan Dinas Sosial).”

P: “Oh biasanya operasi gabungan?”

N: “Kadang, kalo lagi gabungan ya gabungan, kalo enggak ya enggak.”

P: “Berarti pernah ditangkep kan kalo misalkan dari ini (hasil penuturan narasumber).”

N: “Iya bang yang ditangkep bukan saya doang, ya hampir semua. Abis liburan gua ini di Hotel Bintang Lima ini haha”

P: “Terus biasanya kalo udah ditangkep tuh diapain ka, maksudnya dikasih pembelajaran kah?”

N: “Dikurung, dikurung bang.”

P: “Dikurung doang?”

N: “Iya disuruh makan tidur tapi, disono (Lembaga Pembinaan) mah orang waras jadi stress bang jadi orang pe’eng kalo disono.”

P: “Berapa hari ka?”

N: “Kemaren dari hari apa ya? Dari hari sabtu keluar-keluar saya hari Selasa.”

P: “Berarti memang uangnya (penghasilan ngamen) untuk pribadi ya ka? Bukan buat boss?”

N: “Enggak, disini emang gak ada bossnya bang.”

P: “Okedeh, kan ga boleh ni ngamen sebenarnya ga boleh tapi karena memang kehidupan dan memang karena ekonomi. Yang kaka harapkan dari pemerintah tuh seharusnya ngapain gitu?”

N: “Ya, kasih kerjaan lah, yang layak sekarang jangankan kita yekan buat nyari kerja aja masih susah, jangankan buat orang yang lulusan SD bang, orang yang lulusan S1 aja masih susah buat kerja, bener ga gua bilang jangankan lulusan SD lulusan S1 aja masih susah apalagi yang SD kayak gue paling ya jadi pengamen.”

P: “Oh yaudah deh berarti, udah ka itu doang si, makasih banyak ni ka ya.”

N: “he’eh.”

Lampiran VI:

Nama: Dayat

Umur: 30 tahun

Pertanyaan Wawancara terhadap Masyarakat sekitar:

Pewawancara (P): “sore pak, saya mahasiswa terakhir ada tugas skripsi mau nanya - nanya boleh pak?”

Narasumber (N: “iyaa boleh silahkan dek”

P : “apakah bapak tau adanya aturan Peraturan Daerah mengenai larangan pengamen dan pedagang asongan (PKL) “

N : “oh tidak tau”

P : “Bagaimanakah menurut bapak soal kepatuhan pengemis , pengamen, dan pedagang kaki lima dalam melaksanakan peraturan daerah mengenai ketertiban umum ?”

N : “ yaa untuk kepatuhan sih sudah cukup lumayan sih, sebab saya perhatikan sekarang di lampu-lampu merah sudah jarang ada pengemis, dan pengamen kecuali pedagang asongan (pedagang kaki lima). Tetapi para pengamen, pengemis berpindah-pindah dari satu tempat ketempat yang lain (Terminal bus, Rumah Penduduk)

P : “Perubahan apa saja yang terjadi setelah perda tersebut berjalan dengan efektif ?”

N : “kalo di bilang perubahan sih ada yaa, walaupun tidak terlalu signifikan, contoh yang saya bilang tadi pengamen dan pengemis memang sudah tidak ada, tapi beliau berpindah-pindah ke rumah-rumah penduduk”.

P : “lalu bagaimana mengenai pedagang kaki lima itu sendiri menurut pak dayat sendiri ?”

N : “kalo PKL sendiri sih , ya kita bisa liat sendiri , bikin macet”

P : “lalu tanggapan bapak untuk pemerintah, Khususnya PEMDA DKI dalam melaksanakan Perda No 8 thn 2007 tentang ketertiban umum, khusus nya pasal 40 mengenai larangan pedagang asongan, pengamen”

N : “yaa, pemerintah Jakarta harus menyiapkan lapangan kerja agar tidak menumpuknya pengangguran”

P : “ok baik pak, terima kasih atas waktu nya “

N :” iya dek sama-sama”